

Sepanjang Gencatan Senjata, Penjajah Israel Bunuh Tiga Warga Gaza Tiap Hari

Category: Internasional, News
written by Redaksi | 15/03/2025



ORINEWS.id – Di tengah upaya melanjutkan gencatan senjata, pasukan [Israel](#) terus membunuh warga [Gaza](#) beberapa hari belakangan. Puluhan telah syahid akibat agresi Israel sepanjang periode gencatan senjata kali ini.

Seorang nelayan [Palestina](#) terbunuh pada Jumat malam setelah pasukan angkatan laut Israel menembaki kapalnya di lepas pantai Al-Sudaniya, sebelah utara Gaza. Koresponden Wafa melaporkan bahwa seorang nelayan berusia 22 tahun syahid setelah kapal angkatan laut Israel menembakkan peluru yang menargetkan kapalnya di dekat pantai Al-Sudaniya.

Empat orang juga syahid dalam serangan Israel di lingkungan Zeitoun di bagian selatan Kota Gaza. Euro-Med Monitor pada hari Rabu mengatakan Israel telah membunuh sedikitnya 150 warga Palestina – rata-rata tiga orang setiap 24 jam – sejak gencatan senjata di Gaza dimulai pada 19 Januari.

Pasukan pendudukan Israel pada Kamis malam membunuh seorang

anak di bawah umur Palestina di lingkungan Shujaiya, sebelah timur Kota Gaza, menurut sumber lokal. Mereka mengatakan bahwa quadcopter Israel yang dikendalikan dari jarak jauh langsung menembaki warga sipil di daerah al-Mintar, menewaskan Amjad Hazem Abed yang berusia tiga tahun.

Kantor berita Wafa menambahkan bahwa drone tempur Israel menembaki seorang wanita di kota Beit Hanoun di Jalur utara, hingga melukainya. Kemarin, militer Israel melancarkan serangkaian serangan di daerah kantong tersebut yang menewaskan delapan orang, termasuk seorang wanita di dekat Rafah dan seorang gadis di Deir el-Balah.

Menurut penghitungan Aljazeera yang mengandalkan data Kementerian Kesehatan Gaza, Israel membunuh 23 warga Palestina dan melukai delapan orang di wilayah kantong tersebut pada bulan Januari setelah gencatan senjata mulai berlaku pada tanggal 20 bulan tersebut.

Pada Februari, 31 orang syahid dan 16 orang luka-luka, sedangkan 44 orang syahid dan dua orang luka-luka sejak 1 Maret hingga saat ini. Dengan demikian, jumlah korban jiwa akibat serangan Israel di Gaza sejak 7 Oktober 2023 yang terkonfirmasi mencapai 48.529 orang tewas dan 111.955 orang luka-luka.

Sudah 13 hari sejak Israel memberlakukan blokade total terhadap Gaza dan situasinya terus memburuk bagi 2,3 juta penduduknya. "Konsekuensi kejahatan ini terhadap situasi kemanusiaan sudah jelas dengan indikator kelaparan dan kerawanan pangan yang jelas," kata kantor media Gaza. "Israel dan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu bertanggung jawab atas memburuknya kondisi kemanusiaan di Gaza."

Mereka menyerukan komunitas internasional untuk "mengambil tindakan untuk menghentikan pengepungan di Gaza, mengizinkan masuknya bantuan kemanusiaan, dan meminta pertanggungjawaban penjahat perang Israel".

Penutupan penyeberangan juga “memperparah penderitaan 150.000 pasien kronis dan orang-orang yang terluka karena tidak dapat lagi mengakses obat-obatan penting atau pasokan medis”

Situasinya terus memburuk bagi 2,3 juta penduduk. “Kami merasakannya di berbagai tingkatan,” Olga Cherevko dari Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (OCHA) mengatakan kepada Aljazeera. “Harapan yang dimulai ketika gencatan senjata dimulai kini digantikan dengan ketakutan, kekhawatiran, dan kekhawatiran bahwa persediaan akan habis.”

Dia mengatakan ketahanan pangan “dapat memburuk dengan cepat kecuali pasokan dapat dipulihkan”. Enam dari 25 pabrik roti Program Pangan Dunia terpaksa tutup karena tidak ada bahan bakar untuk menjalankannya.

Israel memutus aliran listrik ke pabrik desalinasi air yang penting, sehingga mengancam pasokan air minum di Gaza. “Situasi air dan sanitasi sudah sangat buruk dengan sebagian besar fasilitas hancur selama berbulan-bulan pertempuran. Keputusan terbaru [Israel] ini mengurangi akses terhadap air minum bagi sekitar 600.000 orang,” kata Cherevko.

Kantor Media Pemerintah di Gaza memberikan informasi terkini mengenai situasi kemanusiaan selama blokade bantuan Israel. Kekurangan pangan semakin parah dengan 80 persen warga kehilangan akses terhadap sumber pangan karena penutupan jalur darat.

Kelangkaan roti semakin parah karena 25 persen toko roti di Gaza berhenti beroperasi, dan sebagian lainnya hampir tutup karena kehabisan bahan bakar. Kelangkaan air yang parah telah menciptakan krisis karena kekurangan bahan bakar menyebabkan penutupan sumur dan pabrik desalinasi, menyebabkan 90 persen penduduk Gaza tidak memiliki akses terhadap air yang dapat diandalkan.

Program pengelolaan limbah dan pembersihan jalan sebagian besar terhenti karena pemerintah kota memprioritaskan bahan

bakar untuk pengoperasian fasilitas air. Hal ini telah memperburuk penderitaan masyarakat dan menciptakan krisis kesehatan dan lingkungan yang parah, terutama di tengah kenaikan suhu. Kurangnya obat-obatan dan pasokan medis telah menambah penderitaan 150.000 pasien yang menderita penyakit kronis dan korban luka perang. Sistem transportasi dan komunikasi hampir runtuh.[]